



## **Kilas Balik Sang Pembaharu**

**Cucum Novianti<sup>1✉</sup>**

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon<sup>1</sup>

Email : [cucumnovianti@bungabangsacirebon.ac.id](mailto:cucumnovianti@bungabangsacirebon.ac.id)

---

Received: 2019-03-12; Accepted: 2019- 04-25; Published: 2019-04-29

---

### **Abstrak**

Pendidikan pada umumnya tidak diberikan kepada kaum wanita, sehingga wanita tetap tinggal dalam kebodohan dan penderitaan. Abduh berpandangan bahwa penyakit tersebut antara lain berpangkal dari ketidaktahuan umat Islam pada ajaran agama yang sebenarnya, karena mereka mempelajari dengan cara yang tidak tepat. Menurut Abduh, penyakit tersebut dapat diobati dengan cara mendidik mereka dengan sistem pengajaran yang tepat. Sistem pendidikan yang ada pada masanya yang selanjutnya melatarbelakangi pemikiran pendidikan Muhammad Abduh. Sebelumnya, pembaruan pendidikan Mesir diawali oleh Muhammad Ali. Dia hanya menekankan pada perkembangan aspek intelektual dan mewariskan dua tipe pendidikan pada masa berikutnya. Model pertama ialah sekolah-sekolah moderen, sedang model kedua adalah sekolah agama. Masing-masing sekolah berdiri sendiri, tanpa mempunyai hubungan satu sama lain. Pada sekolah agama tidak diberikan pelajaran ilmu-ilmu moderen yang berasal dari Barat, sehingga perkembangan intelektual berkurang. Sedangkan sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah, hanya diberikan ilmu pengetahuan Barat, tanpa memberikan ilmu agama.

**Kata Kunci :** *Kilas Balik, Sang Pembaharu*

---

### **Abstract**

Education is generally not given to women, so that women remain in ignorance and suffering. Abduh is of the view that the disease stems, among other things, from the ignorance of Muslims on the true teachings of religion, because they learn in an inappropriate way. According to Abduh, the disease can be treated by educating them with the right teaching system. The education system that existed in his time was the background for Muhammad Abduh's educational thinking. Previously, the reform of Egyptian education was initiated by Muhammad Ali. He only emphasized the development of the intellectual aspect and left two types of education to the next period. The first model is modern schools, while the second model is religious schools. Each school stands alone, without having a relationship with each other. Religious schools are not given lessons in modern sciences from the West, so that intellectual development is reduced. Meanwhile, schools run by the government are only given Western knowledge, without providing religious knowledge.

**Keywords:** *Flashback, The Reformer*

---

## A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi yang banyak mendapat banyak perhatian dari ilmuan. Hal ini karena di samping perannya yang amat strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, juga karena dalam pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks. Karena itu, bagi mereka yang terjun ke dunia pendidikan Islam, mereka harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini juga yang menjadi perhatian Muhammad Abduh (seorang pemikir, teolog, mufti, dan pembaru Islam di Mesir pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20).

Abduh melihat bahwa salah satu penyebab keterbelakangan umat Islam yang amat memprihatinkan adalah hilangnya tradisi intelektual, yang pada intinya ialah kebebasan berpikir. Pendidikan pada umumnya tidak diberikan kepada kaum wanita, sehingga wanita tetap tinggal dalam kebodohan dan penderitaan. Abduh berpandangan bahwa penyakit tersebut antara lain berpangkal dari ketidaktahuan umat Islam pada ajaran agama yang sebenarnya, karena mereka mempelajari dengan cara yang tidak tepat. Menurut Abduh, penyakit tersebut dapat diobati dengan cara mendidik mereka dengan sistim pengajaran yang tepat.

Sistim pendidikan yang ada pada masanya yang selanjutnya melatarbelakangi pemikiran pendidikan Muhammad Abduh. Sebelumnya, pembaruan pendidikan Mesir diawali oleh Muhammad Ali. Dia hanya menekankan pada perkembangan aspek intelektual dan mewariskan dua tipe pendidikan pada masa berikutnya. Model pertama ialah sekolah-sekolah moderen, sedang model kedua adalah sekolah agama. Masing-masing sekolah berdiri sendiri, tanpa mempunyai hubungan satu sama lain. Pada sekolah agama tidak diberikan pelajaran ilmu-ilmu moderen yang berasal dari Barat, sehingga perkembangan intelektual berkurang. Sedangkan sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah, hanya diberikan ilmu pengetahuan Barat, tanpa memberikan ilmu agama.

Dualisme pendidikan yang memunculkan dua kelas sosial yang berbeda. Yang pertama menghasilkan ulama serta tokoh masyarakat yang enggan menerima perubahan dan mempertahankan tradisi, sedang sekolah yang kedua menghasilkan kelas elit. Generasi muda yang dimulai pada abad 19, dengan ilmu-ilmu Barat yang mereka peroleh, membuat mereka dapat menerima ide-ide Barat. Abduh melihat segi negatif dari dua model pendidikan tersebut, sehingga mendorongnya untuk mengadakan perbaikan pada dua instansi tersebut. Perbaikan yang dilakukan Abduh dalam bidang pendidikan:

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### 1. Tujuan Pendidikan

Menurut Abduh tujuan pendidikan adalah mendidik akal dan jiwa dan menyampaikannya pada batas-batas kemungkinan seorang mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan yang dirumuskan Abduh tersebut mencakup aspek akal dan aspek spiritual. Dengan tujuan tersebut ia menginginkan terbentuknya pribadi yang mempunyai struktur jiwa yang seimbang, yang tidak hanya menekankan pengembangan akal, tetapi juga pengembangan spiritual. Abduh berkeyakinan apabila aspek akal dan spiritual dididik dengan cara dicerdaskan dan jiwa dengan agama, maka umat Islam akan dapat bersaing dengan ilmu pengetahuan baru, dan dapat mengimbangi mereka dalam kebudayaan.

## 2. Kurikulum Sekolah

Kurikulum yang dirumuskan Muhammad Abduh adalah sebagai berikut:

(a) Untuk tingkat sekolah dasar: membaca, menulis, berhitung, dan pelajaran agama dengan materi akidah, fikih, akhlak, serta sejarah Islam. (b) Untuk tingkat menengah: *manthiq* dan dasar, dasar penalaran, akidah yang dibuktikan dengan akal dan dalil-dalil yang pasti, fikih dan akhlak, dan sejarah Islam. (c) Untuk tingkat atas: tafsir, hadits, bahasa Arab dengan segala cabangnya, akhlak dengan pembahasan yang rinci, sejarah Islam, retorika dan dasar-dasar berdiskusi, dan ilmu kalam.

Dari penerapan kurikulum di atas, tampak bahwa Abduh ingin menghilangkan dualisme pendidikan yang ada pada saat itu. Dia menginginkan sekolah-sekolah umum memberikan pelajaran agama dan al-Azhar diharapkan menerapkan ilmu-ilmu yang datang dari Barat.

## 3. Metode pengajaran

Abduh menekankan pemberian pengertian (pemahaman) dalam setiap pelajaran yang diberikan. Ia mengingatkan kepada para pendidik untuk tidak mengajar murid dengan metode hapalan, karena metode hapalan menurutnya hanya akan merusak daya nalar. Abduh menekankan metode diskusi untuk memberikan pengertian yang mendalam kepada murid.

## 4. Pendidikan bagi Perempuan

Menurut Abduh, pendidikan harus diikuti oleh semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Menurutnya perempuan haruslah mendapat hak yang sama dalam bidang pendidikan. Hal ini didasarkan kepada QS al-Baqarah (02): 228 dan QS al-Ahzab (33): 35.

Dari pembahasan di atas, maka tampak nilai-nilai yang ingin ditegakkan Muhammad Abduh melalui perjuangan dan pemikirannya: (1) Nilai persatuan dan nilai solidaritas, yaitu usaha yang dilakukan Abduh guna memulihkan kembali kekuatan Islam dengan membentuk *urwatul wutsqa* di bawah panji bersama dengan semangat *ukhuwah Islamiyah*; (2) Nilai pembaruan. Abduh berusaha mencanangkan gerakan pembaruan, berusaha membuka pemikiran di kalangan umat Islam yang beranggapan pintu ijtihad telah tertutup dan taklid; (3) Nilai perjuangan, yaitu gerakan yang dicanangkan Abduh baik dalam politik secara diplomatis, maupun dalam bidang pendidikan dan sosial mengandung unsure perjuangan untuk membela Islam; (4) Nilai-nilai kemerdekaan. Abduh berusaha membuka pemikiran (bebas mengemukakan pemikiran) umat Islam yang selama ini terlalu bergantung dengan pemerintah dan terbelenggu dengan pemikiran sempit yang statis.

Pendapat Muhammad Abduh tersebut di Mesir sendiri mendapat sambutan dari sejumlah tokoh pembaru. Murid-muridnya seperti Muhammad Rasyid Ridha meneruskan gagasan tersebut melalui majalah *al-Manar* dan *Tafsir al-Manar*. Kemudian Kasim Amin, Syaikh Thanthawi Jauhari. Demikian pula selanjutnya seperti Farid Wajdi, Husein Haykal, Abbas Mahmud al-Akkad, Ibrahim A. Kadir al-Mazin, Mustafa Abd. Al-Raziq, dan Sa'ad Zaqlul, bapak kemerdekaan Mesir.

Bahkan menurut Harun Nasution, selanjutnya, karangan Muhammad Abduh sendiri banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Urdu, bahasa Turki, dan bahasa Indonesia.

Pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan dinilai sebagai awal dari kebangkitan umat Islam di awal abad ke 20. Pemikiran Muhammad Abduh yang disebarluaskan melalui tulisannya di majalah al-Manar dan al-Urwatul Wutsqa kelak menjadi rujukan para tokoh pembaru dalam dunia Islam, hingga di berbagai negara Islam muncul gagasan mendirikan sekolah-sekolah dengan menggunakan kurikulum seperti yang dirintis Abduh. Bahkan di Indonesia, mendiang KH Ahmad Dahlan, gagasan-gagasan dan pemikirannya di bidang pendidikan juga ternyata banyak mendapat pengaruh dari pemikiran tokoh ini.

Akhir-akhir ini banyak orang mulai gelisah terhadap perilaku kehidupan masyarakat bangsa ini. Para elitnya banyak yang korup, mulai dari tingkat pemerintah pusat sampai pemerintah di daerah. Berbagai berita korupsi hampir menjadi sarapan pagi bagi pemirsa TV dan pendengar radio, media cetak pun tidak ketinggalan memberitakan berbagai kasus korupsi. Hal ini menunjukkan bahwa seolah-olah tidak ada lagi yang tersisa dan bertahan yang disebut jujur, adil, tanggung jawab dan memiliki integritas yang tinggi.

## 5. Pendidikan Karakter Bangsa

Dunia pendidikan yang seharusnya menjadi tauladan, selalu menjaga prinsip-prinsip moral, ternyata juga tidak terlepas dari sorotan negatif. Terungkapnya ijazah palsu, proses pendidikan yang dijalankan apa adanya, kenaikan jabatan akademik yang tidak semestinya, bahkan terdengar ada plagiasi karya ilmiah yang dilakukan oleh seorang Doktor dan bahkan juga Guru Besar. Ini juga menandakan bahwa betapa rusak dan memperihatinkannya karakter bangsa ini.

Fenomena yang lebih memprihatinkan lagi, adalah terjadinya kenalakan remaja di mana-mana, tawuran antar pelajar sering terjadi, penggunaan narkoba, seks bebas, video porno dan berbagai perbuatan anarkis lainnya sering terjadi.

Menurut Asri Budiningsih, masyarakat Indonesia saat ini mengalami perubahan tatanan yang ditandai dengan berbagai tindakan dan sikap yang muncul, berupa: 1) Makin jarang dan rendahnya kualitas, komunikasi antara orang tua dan anaknya, antara lain akibat semakin meningkatnya jumlah orang tua yang bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin maju; 2) Norma dan kehidupan masyarakat yang bercirikan ketidakdisiplinan dan kesemrawutan tatanan kehidupan yang ril serta berbagai penyimpangan nilai moral. Berbagai tindakan amoral semakin merebak di masyarakat, bukan hanya di daerah perkotaan tetapi juga sampai pada daerah pelosok negeri ini. Pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, penipuan, pengkonsumsian obat-obatan terlarang dikalangan pelajar pun sering terjadi. Ini menggambarkan betapa hancurnya akhlak generasi muda Indonesia saat sekarang ini.

Akhir-akhir ini terlihat bahwa hampir seluruh kehidupan sudah diwarnai oleh suasana yang bersifat transaksional. Segala sesuatu diukur dengan uang, bahkan hingga ceramah-ceramah keagamaan pun tidak berjalan jika tidak tersedia dana untuk menyelenggarakannya. Tidak terkecuali dalam bidang politik. Seorang calon pejabat mulai dari kepala desa, bupati, wali kota, gubernur, DPRD dan DPR,

sampai presiden, mereka harus menyiapkan dana kampanye. Kenyataan seperti ini menjadikan orang berbuat sesuatu hanya bisa digerakkan dengan kekuatan uang bukan kesadaran moral, nilai-nilai, atau dorongan fitrah yang ada pada diri tiap manusia.

Berbagai fenomena tersebut semakin mempersulit untuk membangun karakter bangsa. Para pahlawan terdahulu bangsa ini dikenal ramah, suka berkorban, peduli, suka ber gotong royong, tolong-menolong antar sesama. Budaya tersebut terkikis oleh hadirnya budaya transaksional yang menjadikan bangsa ini mengalami perubahan yang luar biasa, dan itu berjalan sangat cepat.

Nilai-nilai karakter bangsa yang dirindukan di tengah-tengah masyarakat bangsa ini adalah adanya pemimpin yang mengayomi, anak yang hormat kepada guru dan orang tua, tidak terpecah belah terkait dengan jabatan dan harta, ini seolah hal yang rasanya sudah sangat sulit didapatkan lagi. Sifat individualisme, materialisme dan hedonisme, dalam berbagai bentuk mewarnai kehidupan bangsa Indonesia saat ini, tidak saja di kota bahkan hingga ke desa-desa.

Berbagai fenomena kehancuran moral yang terjadi pada bangsa Indonesia saat ini, menjadikan berbagai pihak lebih-lebih dalam dunia pendidikan, merasa tergugah untuk melakukan upaya-upaya mencari bentuk, dan usaha bagaimana mengembalikan jati diri bangsa yang dulunya dikenal sebagai bangsa yang berakarakter. Untuk melakukan revitalisasi pendidikan karakter bangsa, diperlukan model pendidikan karakter yang tepat. Permasalahannya sekarang adalah, model pendidikan karakter seperti apa yang sekiranya mampu mengembalikan karakter dasar bangsa ini yang sudah terkikis.

Dizaman sekarang ini orang lebih bangga dan lebih gemar membaca koran daripada membaca al-qur'an, tiap pagi hari mereka membaca koran sambil minum kopi di dengan khusuknya, tapi al-qur'an mereka membacanya hanya kadang-kadang, paling sistim tahunan yaitu kalau bulan suci ramadhan saja, atau paling tidak mereka membaca al-qur'an ketika mereka sedang mendapat musibah saja, tapi ketika mereka senang-senang mereka tidak pernah ingat untuk membaca al-qur'an, yang mereka pikirkan hanyalah pekerjaan dunia saja. mereka selalu berpikir kalau tidak baca koran sekali saja dalam sehari, mereka bilang akan ketinggalan informasi, tapi mereka tidak pernah mengatakan bahwa kalau mereka tidak membaca al-qur'an dalam sehari, sesungguhnya mereka itu telah ketinggalan informasi yang membawa kebahagiaan yang abadi kelak di akhirat.

### C. KESIMPULAN

Pendidikan pada dasarnya adalah untuk memanusiakan manusia, ini artinya pendidikan pada hakikatnya diharapkan untuk membantu siswa bagaimana memahami dan mengenali dirinya sendiri. Pendidikan yang dilakukan hendaknya mengarahkan siswa bagaimana bertindak dan bersikap sesuai dengan harkat dan martabat atau sesuai dengan fitrah manusia yang sejak dilahirkan adalah identik dengan kebaikan.

Dalam kitab suci al-qur'an terkait dengan pendidikan dijelaskan pada QS. Al-Jumu'ah ayat 2 yang artinya:

*“Dialah Tuhan yang telah mengutus kepa kaum ummi (buta huruf) seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka,*

*(berjuang) mensucikan mereka, serta mengajarkan mereka kitab dan hikmah (As-Sunnah). Sesungguhnya mereka sebelum diutusny Muhammad benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”*

Dari paparan ayat tersebut, jelas kiranya bahwa pendidikan yang sesungguhnya adalah tidak terlepas dari nilai kebenaran yang bersumber dari Allah swt, yang diwahyukan kepada para nabi dan rasul-Nya untuk diajarkan kepada ummat manusia. Sebagaimana kita ketahui bahwa misi dari semua nabi dan rasul adalah menyeru atau mengajak berbuat kebaikan sesuai perintah Allah swt.

Namun yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia sekarang ini adalah, terjadinya berbagai bentuk degradasi moral, yang terjadi dalam segala segi dan semua elemen dalam bangsa ini. Berbagai kasus korupsi, pembunuhan, kecurangan, pencabulan, tawuran antar pelajar, pemakaian obat-obatan di kalangan siswa merupakan fenomena yang sudah menjadi pemandangan yang tidak asing lagi pada bangsa ini, ini menandakan betapa rusaknya karakter bangsa ini.

Menyikapi berbagai bentuk degradasi moral dan kemerosotan karakter bangsa tersebut, diperlukan penanganan yang intensif dan efektif untuk mengatasinya. Salah satu yang lembaga yang dapat berperan secara aktif dalam membangun karakter bangsa adalah melalui dunia pendidikan, sehingga itu sebabnya sekarang ini digalakkan pendidikan karakter.

Untuk melakukan kegiatan pendidikan karakter bangsa, tentunya tidak semudah membalik telapak tangan. Banyak faktor yang harus diperhatikan, baik itu faktor yang terdapat dalam internal pendidikan itu sendiri maupun faktor yang datang dari luar pendidikan karakter itu sendiri. Faktor yang datang dari dalam seperti pendidik yang kurang profesional, sarana-prasarana yang menunjang, materi yang harus disiapkan dan dirancang sedemikian rupa, media yang akan digunakan dll. Faktor dari luar disini seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, teman sebaya, media dll.

Untuk mengantisipasi berbagai tantangan yang menyebabkan dan menghalangi terciptanya karakter bangsa, disini dapat diterapkan sebuah model yang mengedepankan pembangunan karakter secara utuh yang tidak hanya dalam bentuk nilai angka dan hafalan, tetapi juga dapat dirasakan. Inilah model Pendidikan Berkarakter yang berbasis Al-Qur'an, yang bersumber dari Tuhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*. Yogyakarta: SI Press, 1992

Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Jogjakarta; Gama Media, 2002

Ensiklopedi Islam Jilid 1, Jakarta; Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001

Ensiklopedi Islam Jilid 3, Jakarta; Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001

Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI-Press, 1987

Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta; Bulan Bintang, 1975

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek* Jakarta: UI Press, 1974

- Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2001
- Mahyuddin Syaf dan A. Bakar Usman, *Ilmu dan Peradaban*. Bandung: Diponegoro, 1978
- Rusni, *Kemuhammadiyah*, Surakarta; Majelis Dikdasmen Pimpinan Muhammadiyah Kota Surakarta, 1994
- Syafi'i Ma'arif, *Peta Intelektual Muslim Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994
- Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Jakarta ; Bulan Bintang 1975
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Arruzz, 2006